

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sektor industri pariwisata termasuk jenis industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia serta merupakan sumber pendapatan bagi banyak negara berkembang. Secara total, sektor ini berkontribusi positif terhadap tingkat PDB (Produk Domestik Bruto) sebuah negara dan kesempatan kerja terhadap masyarakat, termasuk di Indonesia (WTTC, 2017b; WTTC, 2017a). Pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik yang dinamis (Antonakakis, *et.al.*, 2015).

Pada awal 1990-an, ekowisata mengalami pertumbuhan sebesar 20%-34% per tahun. Pada Tahun 2004, ekowisata/wisata alam secara global tumbuh tiga kali lebih cepat dibandingkan industri wisata secara keseluruhan. *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan lembaga *Conservation International* mengindikasikan bahwa sebagian besar ekspansi pariwisata sedang terjadi dan di sekitar kawasan alami yang tersisa di dunia (TIES, 2006), termasuk salah satunya adalah Indonesia.

Kabupaten Rembang termasuk salah satu daerah di Kawasan Pantai Utara (Pantura) Jawa. Secara geografis, Kabupaten Rembang, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, mempunyai potensi kawasan pesisir yang besar salah satunya untuk dikembangkan sebagai objek wisata pesisir. Ada beberapa destinasi wisata berbasis ekosistem pesisir di Kabupaten Rembang, seperti Taman Rekreasi Pantai Kartini, Pantai Caruban, Pantai Pasir Putih Tasikharjo, Pantai Jatisari, Pantai Karang Jahe, Pantai Nyamplung serta destinasi wisata mangrove jembatan merah di Pasar Banggi (Abdillah, 2017).

Pantai mempunyai pemandangan alam yang indah, keanekaragaman sumber daya, jasa-jasa lingkungan dan aksesibilitas merupakan sumber daya yang penting untuk pariwisata dan berpotensi memberikan kontribusi ekonomi sebagai daerah tujuan wisata. Pantai merupakan sumber daya yang penting untuk pariwisata dan

memberikan kontribusi ekonomi potensial yang berharga untuk tujuan wisata (Dahuri, dkk., 2013).

Kegiatan pariwisata berbasis alam (*nature based tourism*), terutama wisata pesisir, sangat tergantung dari kualitas sumber daya alam yang sangat sensitif terhadap perubahan dan intervensi manusia. Sektor pariwisata juga dapat mempengaruhi aktifitas sosial, ekonomi lokal, gaya hidup masyarakat setempat hingga pengambilan kebijakan publik. Seiring dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata pesisir, maka perlu perencanaan dan pengelolaan objek wisata secara berkelanjutan. Pertumbuhan wisatawan yang hampir eksponensial dan penyebarannya ke wilayah yang sebelumnya cukup terpencil jangan sampai mempengaruhi struktur dan proses ekosistem dan menurunkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam. Akibatnya pengelolaan pariwisata justru bisa menjadi paradoks dalam pengelolaan pariwisata berbasis sumber daya alam (Lacitignola, et.al., 2007). Pengembangan pariwisata kelautan dan pesisir akan secara aktif didorong dan dipromosikan, asalkan pembangunan tersebut dilakukan dengan memperhatikan daya dukung ekologi dan sosial dari lokasi pembangunan (Kay & Alder, 1999).

Secara umum, daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk dapat mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya (KemenLH, 2014). Daya dukung wisata merupakan tipe spesifik dari daya dukung lingkungan dengan memperhitungkan daya dukung lingkungan biofisik dan sosial yang terkait dengan aktifitas wisatawan. Dalam konteks pariwisata, daya dukung dapat didefinisikan sebagai jumlah maksimum wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata dan memanfaatkan jasa wisata dengan cara yang tidak menyebabkan perubahan yang tidak dapat diterima dan irreversibel dalam lingkungan, sosial, budaya dan struktur ekonomi destinasi wisata dengan tidak mengurangi kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan (Jovicic, 2008).

Pariwisata berbasis alam harus dipandang sebagai sebuah sistem kompleks dinamis yang terdiri dari beragam sub-sistem yang saling terkait dan mempunyai

hubungan sebab akibat satu sama lain. Karena pariwisata berbasis alam didefinisikan sebagai sebuah sistem, maka pengelolaan pariwisata berbasis alam haruslah dipandang sebagai pengelolaan sistem. Untuk memudahkan memahami kompleksitas pengelolaan pariwisata berbasis alam sebagai sebuah sistem, maka bisa dilakukan pendekatan pemodelan sistem dinamis. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membawa sebuah dunia nyata, yaitu pengelolaan pariwisata berbasis alam, ke dalam dunia tak nyata (dunia model) tanpa kehilangan sifat-sifat utamanya untuk mencapai tujuan tertentu. Casagrandi & Rinaldi (2002) membuat sebuah pendekatan teoritis untuk pariwisata berkelanjutan ke dalam bentuk persamaan matematika sederhana berdasarkan interaksi antara wisatawan (*tourist*), kualitas barang dan jasa ekosistem (*environment*) dan modal (*capital*). Sementara Dvarskas (2017) membuat sebuah model sistem dinamis untuk menggambarkan hubungan dan mengevaluasi aktifitas pariwisata terhadap indikator kualitas ekosistem (kualitas air) dan perilaku wisatawan di masa depan. Pendekatan sistem dinamis juga dilakukan oleh He, *et.al.* (2018) untuk mengembangkan sebuah sistem ekowisata, limbah karbon, dan ekologi untuk mensimulasikan ekowisata rendah karbon.

Menimbang kondisi ekosistem, kompleksitas pengelolaan pariwisata berbasis alam dan besarnya manfaat ekonomi wisata pesisir Pantai Karang Jahe, maka optimalisasi pengelolaan wisata pesisir berbasis daya dukung di Pantai Karang Jahe menemukan relevansi dan urgensitasnya. Sebuah model sistem dinamis diharapkan menjadi keluaran untuk menggambarkan hubungan antara potensi wisata, persepsi wisatawan, daya dukung lingkungan dan pendapatan masyarakat. Temuan-temuan kajian diharapkan dapat menghasilkan konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan nilai tambah pada pembangunan masyarakat dan daerah dengan tetap menjaga kelestarian alam.

I.2. Rumusan Masalah

Pantai Karang Jahe lahir dari kepedulian masyarakat dalam kegiatan konservasi daerah pesisir. Perpaduan keindahan alam dan letaknya yang strategis

di jalan pantai utara Jawa mendorong masyarakat Desa Punjulharjo untuk mengembangkan kawasan wisata pesisir. Dari aspek ekonomi, hasil penelitian Abdillah (2017) menyebutkan bahwa potensi nilai ekonomi *intangible* wisata Pantai Karang Jahe adalah Rp 305.720.768.951,00 per tahun dengan tingkat pemanfaatan aktual sebesar Rp 26.410.002.605,00 pertahun (8,6 % dari potensi ekonomi yang ada). Studi yang sama menunjukkan bahwa nilai surplus konsumen ekowisata Pantai Karang Jahe lebih besar daripada biaya aktual rata-rata yang dikeluarkan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung mendapat manfaat jasa lingkungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Nilai ekonomi potensial yang besar harus disertai dengan upaya untuk menjaga kualitas lingkungan.

Dari aspek sosial, relevansinya bisa dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata pesisir Pantai Karang Jahe. Pembentukan Badan Pengelola Karang Jahe Beach (BPKJB) merupakan salah satu upaya untuk mendorong pengembangan wisata berbasis alam di kawasan tersebut. Data dari BPKJB menyebutkan bahwa penyelenggaraan wisata pesisir telah menyerap tenaga kerja kurang lebih 350 orang.

Dari aspek lingkungan, daya dukung kawasan sebagai akibat meningkatnya jumlah kunjungan harus menjadi perhatian BPKJB. Rata-rata kunjungan selama Tahun 2015-2017 meningkat dari 939 orang/hari pada Tahun 2015 (BPS, 2018) menjadi 1.900 orang/hari (2016) dan 2.761 orang/hari (2017) (BP KJB, 2018).

Kegiatan wisata berbasis sumber daya alam, termasuk ekowisata, merupakan alat (*tools*) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan kegiatan wisata berbasis sumber daya alam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta kegiatan konservasi sumber daya alam (UNWTO/UNDP, 2017). Konsep pengelolaan pariwisata berbasis alam harus mempertimbangkan daya dukung yang dimiliki baik ekologi, sosial dan ekonomi. Jika melebihi batas tersebut dan pembangunan yang tidak direncanakan pasti akan mengarah terhadap degradasi lingkungan atau konflik sosial (Kurniawan, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana daya dukung wisata pesisir Pantai Karang Jahe?;
2. Bagaimana mengoptimalkan pengelolaan wisata pesisir Pantai Karang Jahe?

I.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengestimasi daya dukung wisata pesisir Pantai Karang Jahe berdasarkan daya dukung lingkungan dan sosial (psikologis);
2. Mengoptimasi pengelolaan wisata pesisir berbasis daya dukung dengan mengintegrasikan dimensi ekologi, ekonomi dan sosial.

I.4. Manfaat

Bagi *stakeholders*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah, memberikan masukan dan informasi dalam merumuskan pengelolaan wisata berbasis daya dukung;
2. Bagi pengelola, memberikan masukan dalam merencanakan dan mengelola wisata pesisir Pantai Karang Jahe;
3. Bagi masyarakat, memberikan wawasan dan informasi dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan melalui pengembangan wisata berbasis alam;
4. Bagi peneliti dan pendidik, sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan penelitian dan pendidikan lingkungan hidup dan wisata berbasis alam bagi masyarakat.

I.5. Penelitian Terdahulu

Pariwisata berkelanjutan dipercaya bisa menjadi salah satu alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tentang penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan bertalian erat dengan dimensi ekonomi, ekologi dan sosial. Aspek dan pendekatan yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu tersaji pada Tabel 1.

Pada dimensi ekonomi, metode yang banyak digunakan adalah metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) untuk memperoleh nilai ekonomi suatu kegiatan ekowisata. Salah satunya penelitian Sunarminto (2002) yang menyebutkan bahwa nilai ekonomi ekoturisme wisata pesisir di Pulau Menjangan (Taman Nasional Bali Barat) pada tahun 1996 belum mempertimbangkan multiplier efek diduga sebesar Rp 6,00 milyar penyelenggaraan ekoturisme wisata pesisir di Pulau Menjangan (Taman Nasional Bali Barat) dengan nilai LQ (*Location Quotient*) sebesar 0,09. Nilai LQ tersebut menggambarkan bahwa meskipun berperan dalam perekonomian wilayah namun kegiatan ekoturisme belum berbasis ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya serapan wisatawan dan tenaga kerja.

Tabel 1. Penelitian-penelitian Terdahulu Berdasarkan Aspek dan Pendekatan Yang Digunakan

| No | Penelitian | Lokasi | Aspek | | | Pendekatan |
|----|-----------------------------------|--|-----------------|------------------------|-------------------------|---------------------------------|
| | | | Ekologi | Ekonomi | Sosial | |
| 1 | Sunarminto (2002) | Wisata pesisir P. Menjangan, TN Bali Barat | - | √ (TCM, IO) | - | |
| 2 | Gossling, <i>et.al.</i> (2002) | Seychelles | √ (EF) | - | - | |
| 3 | Lacitignola, <i>et.al.</i> (2007) | Marine Protected Are Torre Gaceto, Italy | √ | | √ | Pendekatan Model Matematis |
| 4 | Peng & Guihua (2007) | Shangri-La, Yunnan Province, China | √ (TEF) | | | |
| 5 | Wijayanti (2009) | Kep. Seribu | | √ (TCM) | | <i>Conjoint analysis</i> |
| 6 | Laapo (2010) | Gugus Pulau Togeian Taman Nasional Kepulauan Togeian | √ (DDK, IKW) | √ (Supply & Demand) | √ (Analisa Persepsi) | PCA, EFANSIEC; Analisis Dinamik |

| | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|--------------------------|------------------------|------------------------------|--------------------------|
| 7 | Kurniawan (2011) | Pulau Sepanjang, Kab. Sumenep | √ (ROS, TEF) | - | √ (PRA) | |
| 8 | Haroen (2011) | Kec. Anyer dan Kec. Cinangka (Kab. Serang) | √ (DDK, IKW, EF) | √ (IO) | √ (SR,DR) | Analisis Dinamik |
| 9 | Muhammad (2012) | Kec. Blanakan, Kab. Subang | √ (PCC, RCC, ECC, RA) | - | √ (Analisa persepsi) | Analisis Dinamik |
| 10 | Jurado <i>et.al.</i> (2013) | Costa del Sol (Malaga, Spanyol) | | | √ (Analisa persepsi) | Cluster Analysis |
| 11 | Romadhon (2013) | Gugus P. Sapeken, Kab. Sumenep | √ (DDK, DDP, EF) | | √ (SES) | Pendekatan <i>Emergy</i> |
| 12 | Nurazizah (2014) | Taman Wisata Matahari (Kec. Cisarua Kab. Bogor) | √ (PCC, RCC, IKW) | | √ (IPA, CSI) | |
| 13 | Utari (2014) | KR. Cibodas, Kab. Cianjur | √ (PCC, RCC) | | √ (Kualitatif Deskriptif) | |
| 14 | Armono, dkk (2017) | TN Baluran | √ (DDK, PCC) | √ (Supply & Demand) | √ (Analisa persepsi) | |
| 15 | Dvarskas (2017) | Croatia | √ (PCC, RCC) | √ (TCM) | - | Analisis Dinamik |
| 16 | Abdillah (2017) | Pantai Karang Jahe, Kab. Rembang | | √ (TCM) | | Analisis SWOT |

Pada aspek ekologi, beberapa penelitian menggunakan metode penilaian daya dukung dengan pendekatan kawasan (DDK), daya dukung yang mengacu pada metode Cifuentes maupun dengan metode jejak ekologis (*ecological footprint*). Metode DDK digunakan untuk menentukan jumlah wisatawan yang bisa ditampung berdasarkan pada luas areal dan ruang yang dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan wisata. Sedangkan penilaian daya dukung dengan metode Cifuentes tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik namun juga mempertimbangkan faktor koreksi berdasarkan ciri khusus lokasi (*real carrying capacity*) dan pertimbangan kapasitas pengelolaan (*effective carrying capacity*). Pendekatan lain untuk menilai daya dukung lingkungan adalah dengan menghitung jejak ekologi. Ada dua pendekatan penilaian EF, yaitu yaitu pendekatan berbasis komponen (*component-*

based) dan campuran (*compound-based*). Penelitian Peng & Guihua (2007) dan Kurniawan (2011) menggunakan pendekatan berbasis komponen dalam bentuk *Touristic Ecological Footprint* (TEF). Sedangkan penelitian Haroen (2011) dan Romadhon (2013) menggunakan pendekatan campuran.

Pada aspek sosial, pada umumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan analisa persepsi. Penelitian-penelitian tersebut berupaya menggali persepsi wisatawan terhadap kepadatan penduduk yang tinggi, karakteristik sosial-ekonomi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi daya tampung lingkungan (Jurado et al., 2013), tingkat penerimaan masyarakat terhadap wisatawan (Armono et al., 2017; Laapo, 2010). Sedangkan pada penelitian Utari (2014) faktor kepuasan wisatawan menjadi salah satu faktor koreksi penilaian *Real Carrying Capacity* (RCC). Penelitian Nurazizah (2014) melakukan pendekatan daya dukung psikologis pada objek wisata berbentuk taman bertema, yaitu suatu sumberdaya rekreasi buatan yang menawarkan pelayanan jasa, dibangun dalam satu tema atau lebih, dan mencakup segmen pasar yang luas, serta menawarkan beragam atraksi sebagai perwujudan fantasi wisatawan.

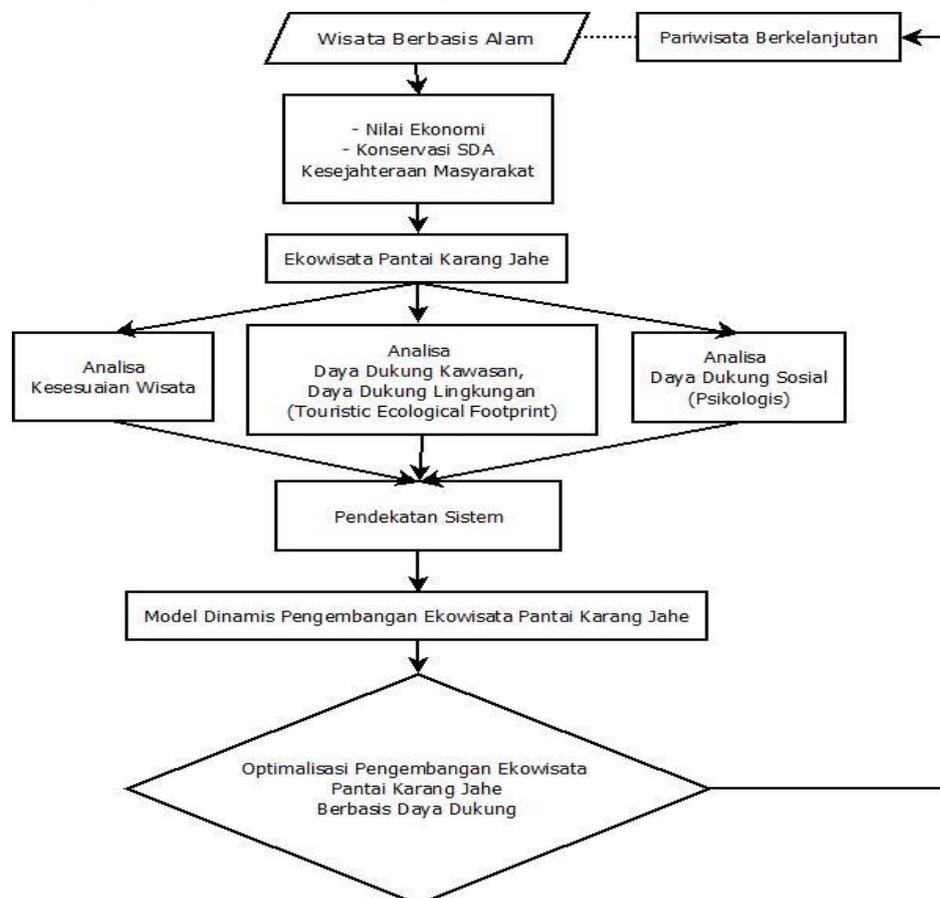
Pada lokasi penelitian di Pantai Karang Jahe, telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Abdillah (2017) untuk menilai manfaat ekonomi dengan metode TCM serta metode SWOT untuk merumuskan kebijakan pengelolaan lingkungan wisata Pantai Karang Jahe. Salah satu rekomendasi penelitian tersebut adalah melakukan kajian daya dukung lingkungan untuk mendorong pengelolaan wisata alam berkelanjutan.

Berdasarkan uraian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini mencoba untuk melengkapinya dengan melakukan penelitian optimalisasi pengelolaan wisata pesisir berbasis daya dukung dengan pendekatan sistem dinamis. Analisa daya dukung pada penelitian ini ditekankan pada aspek ekologi dan sosial. Pada aspek ekologi menggunakan pendekatan daya dukung kawasan (DDK) dan daya dukung lingkungan dengan pendekatan berbasis komponen, yaitu *Touristic Ecological Footprint* (TEF). Sedangkan pada aspek sosial menggunakan pendekatan psikologis dengan *importance-performance*

analysis dan menilai tingkat kepuasan wisatawan. Selanjutnya disusun sebuah model dinamis pengelolaan wisata pesisir dengan mengacu pada persamaan matematika sederhana (Casagranti & Rinaldi, 2002). Kebaruan penelitian ini adalah memasukkan atribut TEF ke dalam model simulasi yang disusun untuk kemudian menjadi pertimbangan dalam perumusan skenario yang diambil.

I.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian